

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di SDN Karanganyar Gunung 02

Arum Widhi Rahayu¹, Henry Januar², Noor Miyono³, Siti Khuluqul Khasanah⁴

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

⁴SDN Karanganyar Gunung 02

Email : arumrahayu43@gmail.com¹, henry.chow@gmail.com², noormyn@gmail.com³, sitikhuluqulag02@gmail.com⁴

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh pada proses perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusia nya. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses belajar, sehingga siswa kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesulitan belajar yang dialami siswa akan mempengaruhi daya tangkap siswa dalam memahami informasi atau mengalami slow Learner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan V, guru inklusi, dan dua siswa berkebutuhan khusus slow learner. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua siswa berkebutuhan khusus kategori slow learner. Kesulitan belajar yang dialami AEN dan FNI yaitu tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini karena adanya riwayat permasalahan rumah tangga pada orang tua AEN dan peran orang tua yang kurang maksimal dalam pendidikan FNI dan AEN.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Slow Learner, Kesulitan Belajar.*

Abstract

Children with special needs are children who experience limitations, both physical, mental, social, and emotional, which affect their development process compared to other children of their age. This causes students to experience obstacles in the learning process, so students are less successful in achieving learning goals. The learning experience experienced will affect the comprehension of students in understanding student information or experiencing slow learners. This study aims to determine the learning difficulties experienced by students with special needs. This research is a qualitative research using data collection techniques, observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers of grades IV and V, inclusion teachers, and two students with special needs, slow learners. The results of the study show that there are two students with special needs in the slow learner category. realizing the learning experienced by AEN and FNI, namely not being able to read, write, and count. This was due to a history of household problems in AEN's parents and the role of parents who were less than optimal in FNI and AEN education.

Keywords: *The Child With Special Needed, Slow Learners, Difficulty Learning.*

PENDAHULUAN

Ketika ilmu dan pengetahuan semakin berkembang, pendidikan harus berubah sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan. Pendidikan adalah sebuah proses panjang yang sejatinya akan dilalui oleh setiap orang. *Output* dari pendidikan tersebut akan tercermin dalam karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Merujuk pada pentingnya pendidikan tersebut, pemerintah sebagai pemerhati, memberikan perhatian lebih kepada pendidikan yang tercermin dalam peraturan ataupun undang-undang pendidikan. Lebih jauh lagi, hal ini merupakan sebuah bukti nyata dimana pendidikan menjadi hak bagi setiap anak tanpa

diskriminasi. Akan tetapi, terdapat sebuah fakta yang tidak bisa kita hindari. Manusia dilahirkan berbeda, dengan segala keunikan yang ia miliki. Dimana tidak semua anak terlahir dengan kondisi sama. sehingga kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak berbeda beda pula dalam mengikuti Pendidikan. Sebuah sistem baru dirancang dalam rangka memberikan pendidikan yang sama bagi setiap orang.

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, semua anak penyandang disabilitas, khususnya siswa berkebutuhan khusus, berhak atas kesempatan belajar yang sama. UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu menurut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan penyesuaian dengan murid lain (Pendidikan Nasional, 2010). Hak penyandang disabilitas dijamin oleh undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mencantumkan hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas punya hak memperoleh pendidikan inklusif untuk mengakses pembelajaran bermutu di seluruh tingkatan dan jenis fasilitas pendidikan.

Orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik, membimbing dan membina anak. Peran orang tua yang seharusnya sebagai orang pertama yang menanamkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak. Pendidikan keluarga yang diberikah orang tua kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Maka, keberhasilan anak dalam pendidikan sangat bergantung pada peran orang tua dalam lingkungan keluarga. Dengan begitu, kehidupan keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Akan tetapi sebuah fenomena yang terjadi, tidak selamanya proses pembelajaran berjalan mulus. Sebuah fenomena ditemukan bahwa ada beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari data yang didapat setelah dilakukan observasi menyatakan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar bernama *slow learner*.

Slow learner oleh Amelia (2016 : 54, dalam Nurfadhillah et al, 2022) diartikan sebagai siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Selain itu anak dapat merasakan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Kesulitan belajar ini salah satunya sebagai akibat dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak maksimal. Namun demikian, ada beberapa orang tua yang belum menyadari betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Terlebih lagi peran orang tua pada anak yang mengalami kebutuhan khusus dan membutuhkan perhatian lebih. Persoalan ini disebabkan oleh banyak hal, faktor yang sering terjadi yaitu karena adanya ketidakpahaman orang tua mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, ketidakpahaman tersebut mungkin saja karena rendahnya pendidikan orang tua. Faktor lainnya yaitu ketika orang tua secara sadar bahwa anaknya memiliki hambatan dalam belajar atau anaknya berkebutuhan khusus. Namun orang tua merasa malu, khawatir, dan menganggap aib, sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar dengan teman-teman yang lain karena tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Kesulitan belajar yang dialami siswa bervariasi dan mencakup kelompok gangguan heterogen. Anak dengan gangguan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah. Pemrosesan informasi dapat menjadi tantangan yang baik dari segi kemampuan sosial seperti mengartikan bahasa tubuh atau mengingat kembali informasi. Anak dengan gangguan ini biasanya memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Anak dengan kesulitan belajar harus ditangani di sekolah inklusi dengan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum (Olivia, 2017: 3, dalam Pratika, 2019). Pendidikan inklusi dinyatakan sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-

sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Dari beberapa pendapat sebelumnya, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang menyatukan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dengan anak lainnya untuk memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi salah satunya yaitu sekolah inklusi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadhillah et al (2022) yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak slow learner memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, maka perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing individu. Dengan prinsip/strategi/metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai anak lambat belajar dapat mencapai hasil/prestasi belajar. Oleh karena itu, perlunya bimbingan guru dalam menstimulus motorik dan sensorik pada anak lambat belajar (slow learner). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian ini dengan peneliti di atas sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti di atas adalah lokasi penelitian, subjek yang diteliti, dan jenis penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru inklusi, terdapat 6 anak berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Gunung 02 dengan kategori 3 siswa tunagrahita ringan, 1 siswa batas bawah, dan 2 siswa slow learner. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada siswa berkebutuhan khusus slow learner yang berjumlah 2 siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut diberikan kurikulum dan pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti sulit mengenal huruf dan angka. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tertarik untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus terutama pada siswa dengan kategori slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Guna mengetahui lebih jauh, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul "Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di SDN Karanganyar Gunung 02". Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah faktor penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar, karakteristik anak lamban belajar (slow learner), dan penerapan strategi pada siswa berkebutuhan khusus seperti slow learner.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan peneliti membutuhkan uraian yang mendalam serta detail tentang kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus slow learner. Sehingga dengan demikian bentuk data yang akan diperoleh oleh peneliti berupa deskripsi bukan angka. Oleh karena itulah penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus slow learner kelas IV dan V. Pedoman wawancara dengan sumber data guru kelas V, guru kelas IV, dan guru inklusi. Dan data dokumentasi dengan sumber data dokumen pada sekolah seperti hasil asesmen diagnostik siswa berkebutuhan khusus slow learner. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan isi dokumentasi yang berkaitan. Menurut Moleong (2014: 330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder adalah data dokumentasi dan hasil observasi sebelum dan sesudah berada di lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Reduksi data (reduction), penyajian data (display),

penarikan kesimpulan (verification). Pada reduksi data, peneliti melakukan seleksi data atau memilih dan memilah data mengenai kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. Dalam penyajian data yaitu peneliti menyusun sekumpulan informasi data-data yang diperoleh mengenai kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02 dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil wawancara untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02

a. Wawancara Guru Inklusi

Peneliti melakukan wawancara dengan guru inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 yaitu Bapak Pujo pada tanggal 7 Maret 2023, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara singkat dengan Bapak Pujo. Dalam menjalankan pendidikan inklusi, guru tidak melakukan klasifikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan sendirinya. Karena guru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan asesmen diagnostik, namun guru hanya melakukan observasi ringan. Jika ada indikasi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar, maka pihak sekolah akan bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk melakukan asesmen diagnostik kepada psikolog atau melakukan tes ke RDRM. Seharusnya ada kurikulum tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus, namun praktek di lapangan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan masih sama dengan siswa reguler, hanya saja tingkat capaian siswa diturunkan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga tugas atau penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus juga berbeda dengan siswa reguler, karena kemampuan yang dimilikinya berbeda maka tingkat capaiannya disesuaikan kemampuan siswa. Pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, karena siswa berkebutuhan khusus tidak berpatokan pada kelas namun berdasarkan kemampuan siswa.

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran inklusi ialah bimbingan individual dan bekerjasama dengan orang tua untuk menerapkan pola belajar pada anak saat dirumah, selain dengan orang tua guru inklusi juga bekerja sama dengan guru kelas untuk mengatur strategi bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Bimbingan individual dilakukan oleh guru inklusi selama 1 minggu 1 kali pada saat jam pelajaran, namun terkadang guru inklusi juga menambahkan bimbingan individual diluar jam pelajaran jika dibutuhkan. Di SDN Karanganyar Gunung 02 terdapat 6 anak berkebutuhan khusus dengan kategori 3 siswa disabilitas intelektual ringan atau tunagrahita ringan, 1 siswa batas bawah yaitu batas antara tunagrahita ringan dengan normal, dan 2 siswa slow learner.

Karakteristik siswa berkebutuhan khusus menurut pengamatan guru yaitu terlihat dari daya tangkap siswa yang lemah atau kurang, siswa tidak fokus pada saat pembelajaran dengan bermain sendiri atau mengganggu temannya, tugas yang diberikan guru tidak selesai. Kesulitan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus tergantung pada jenis kebutuhannya. Contohnya pada siswa kelas III sampai kelas IV ada yang tidak mengenal konsep matematika atau bisa dikatakan diskalkulia dan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau disleksia. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu pola asuh atau peran orang tua. Peran orang tua yang kurang maksimal akan menyebabkan siswa kesulitan belajar karena tidak ada bimbingan belajar ketika dirumah. Selain peran orang tua, lingkungan juga berpengaruh dalam peningkatan kemampuan siswa. Karena jika orang tua tidak mengamati atau membimbing siswa dalam berteman, maka siswa akan dengan mudah terpengaruh oleh teman atau pada dunia digital.

Untuk menghadapi siswa yang memiliki hambatan kesulitan belajar seperti slow learner yaitu dengan menggunakan metode, strategi, model, dan media sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Karena siswa di dalam kelas reguler, maka guru harus memberikan strategi atau metode yang berbeda bagi siswa berkebutuhan khusus dan menggunakan media pembelajaran yang interaktif agar

siswa mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Ada pula faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu adanya support dari sekolah dengan memberikan fasilitas atau sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran inklusi. Seperti adanya media yang interaktif dan tempat atau ruangan untuk bimbingan individual. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu karena banyaknya siswa ABK yang ada di SDN Karanganyar Gunung 02 sedangkan gurunya hanya ada 1. Jika ada 22 siswa ABK dengan 1 guru, maka sudah bisa dibuat untuk sekolah SLB.

b. Wawancara Guru Kelas 1V dan Guru Kelas V

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V SDN Karanganyar Gunung 02 yaitu Ibu Indah dan Pak Kris pada tanggal 8 Maret 2023, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara singkat dengan Ibu Indah dan Pak Kris. Dalam sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas dengan siswa reguler. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Untuk anak berkebutuhan khusus slow learner yang ada di kelas IV (AEN) dan kelas V (FNI) memiliki kesulitan belajar membaca dan berhitung. Karena kesulitan belajar dalam pengetahuan, sering kali siswa ini mengganggu temannya atau asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran. Tentu saja hal tersebut mengganggu temannya yang ingin fokus pada pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan siswa slow learner dalam membaca dan berhitung, guru menerapkan strategi atau teknik mengeja. Karena siswa memang mengalami kesulitan belajar sehingga terlambat dari teman-teman yang lain, maka siswa hanya mampu mengenal huruf dan mengenal angka, sampai saat ini siswa belum bisa mengeja dan belum mengenal konsep matematika dasar. Dalam penerapan strategi itu, guru melakukannya di saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Untuk siswa yang kurang memahami materi pelajaran, guru memberikan jam tambahan. Hal ini dilakukan agar menjadi motivasi siswa dalam belajar dan dapat menjadi perhatian orang tua bahwa anaknya membutuhkan bimbingan lebih, sehingga harapannya orang tua juga memberikan bimbingan belajar di rumah.

Guru bekerjasama dengan orang tua untuk mendampingi siswa ketika belajar di rumah. Selain belajar di sekolah, orang tua juga memberikan belajar tambahan pada siswa seperti les membaca atau berhitung. Maka peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, selain siswa lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti lingkungan belajar siswa dan juga teman-temannya, guru kelas 4 dan kelas 5 mengatakan bahwa teman-teman satu kelas AEN dan FNI tidak melakukan bullying kepada mereka. Karena siswa berkebutuhan khusus slow learner hanya mengalami kesulitan dalam pengetahuan, namun secara sosial mereka sangat baik. Sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan baik dan teman-temannya menyadari jika AEN dan FNI mengalami kesulitan belajar. Bahkan teman-temannya justru membantu mereka untuk belajar membaca dan berhitung.

Tingkat capaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berbeda, maka tingkat capaian disesuaikan dengan kemampuan siswa. Instrumen yang digunakan guru juga berbeda antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus slow learner, karena siswa slow learner memahami materi pembelajaran jika menggunakan audio visual berbeda dengan siswa yang sudah bisa membaca. Setiap individu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu pula siswa berkebutuhan khusus. Meskipun siswa slow learner memiliki hambatan atau kesulitan belajar membaca dan berhitung, namun secara sosial mereka baik. Selain itu juga potensi yang dimilikinya pun dapat dikembangkan, tak kalah dengan siswa reguler. Siswa slow learner AEN dan FNI dapat memahami materi jika melakukannya langsung atau praktek, contohnya seperti PJOK. Hal ini karena jika pelajaran PJOK siswa tidak perlu membaca atau berhitung, mereka hanya perlu mengikuti intruksi dari guru olahraga untuk melakukan praktek. Dengan potensi yang dimiliki siswa ini, siswa dapat mengembangkannya melalui ekstrakurikuler olahraga agar siswa bisa menonjolkan prestasinya melalui non akademis.

Pembahasan

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, fisik, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan pendekatan pembelajaran antara siswa satu dengan siswa lainnya. Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa terjadi karena siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh paksaan, riwayat penyakit yang dimiliki siswa sehingga sulit berkonsentrasi dalam belajar atau gangguan dari lingkungan sekitarnya. Setiap siswa pasti pernah mengalami kesulitan belajar dalam materi tertentu, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Baik secara akademik maupun non akademik, hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2013: 4, dalam Amallia & Unaenah, 2018) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai suatu kekurangan dalam suatu bidang akademik atau lebih, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada 2 subjek yang mengalami slow learner, yaitu AEN kelas IV dan FNI kelas V. Subjek berinisial AEN kelas IV dan FNI kelas V merupakan siswa berkebutuhan khusus slow learner, daya tangkap yang lamban membuatnya mengalami kesulitan dalam memahami materi, membaca, dan berhitung. Kesulitan belajar yang dialami subjek tersebut karena tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, kesulitan membaca dan berhitung membuat mereka sering bermain sendiri ketika pembelajaran.

Berdasarkan diskripsi peneliti senada dengan pendapat Ruhela (dalam Ridha, 2021: 1) bahwa slow learner adalah kondisi siswa yang belajar lebih lambat dari teman sekelasnya namun tidak memiliki disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus. Siswa dikatakan slow learner karena dia tidak mampu mencapai apa yang diharapkan dari kelompok seusianya. Hal ini juga senada dengan hasil pemeriksaan psikologis terhadap AEN dan FNI, didapatkan gambaran kapasitas intelektualnya yang berada pada kategori lamban belajar (berdasarkan skor 1Q yang didapatkan dari tes WISC). AEN dan FNI membutuhkan waktu yang lebih lama daripada anak seusianya untuk menerima dan memahami informasi baru. subjek cenderung mengalami kesulitan mengolah informasi dan menghubungkan berbagai konsep yang bersifat abstrak, sistematis dan kompleks. Namun, subjek cenderung lebih mudah menangkap dan memahami informasi pada kegiatan yang bersifat konkret, dialaminya dalam kegiatan sehari-hari, dan domestik.

Berdasarkan diskripsi data hasil penelitian yang telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah pembahasan dari hasil penelitian tentang faktor penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar, karakteristik anak lamban belajar (slow learner), dan penerapan strategi pada siswa berkebutuhan khusus seperti slow learner.

1. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Mengalami Kesulitan Dalam Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV faktor penyebab AEN mengalami kesulitan belajar atau slow learner karena adanya riwayat permasalahan rumah tangga pada orang tuanya, hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakteristik kepribadiannya. Riwayat permasalahan rumah tangga pada orang tuanya inilah yang menyebabkan AEN mengalami slow learner, karena kasih sayang yang timpang dan kondisi keluarga yang kurang baik. Namun kemauan belajar yang dimiliki AEN ini karena didukung oleh oleh ibunya dengan pendampingan intensif saat melakukan proses pembelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan akademik FNI secara menyeluruh, yaitu kurangnya pendampingan intensif dalam melakukan proses pembelajaran dari ibunya karena kondisi ibu yang bekerja sepanjang hari. Adanya pula pengalaman tidak nyaman baginya di sekolah yang berelasi dengan materi aritmatika sehingga menyebabkan kurang adanya motivasi belajar dan rasa tidak percaya diri akan kemampuannya. Namun, FNI memiliki inisiatif dan tanggung jawab yang baik dalam mengerjakan tugas domestik di rumah. Hal ini dapat menjadi potensi untuk mengembangkan kemampuan akademiknya secara lebih optimal.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru inklusi, bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu pola asuh atau peran orang tua. Peran orang tua yang kurang maksimal akan menyebabkan siswa kesulitan belajar karena tidak ada bimbingan belajar ketika dirumah. Selain peran orang tua, lingkungan juga berpengaruh dalam peningkatan kemampuan siswa.

Karena jika orang tua tidak mengamati atau membimbing siswa dalam berteman, maka siswa akan dengan mudah terpengaruh oleh teman atau pada dunia digital.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, karena orang tua yang paling memahami anak mereka dan orang tua harus selalu memberikan motivasi pada siswa untuk terus belajar. Selain itu orang tua dan lingkungan keluarga merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan, pengarahan, dan pembinaan. Sehingga pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat penting dan menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu peran orang tua merupakan pendamping utama dirumah dengan memberikan fasilitator yang sesuai dengan anak slow learner, dan membuat suasana nyaman untuk anak slow learner (Khiyarusoleh, 2020, dalam Handayani et al, 2021) . Kewajiban orang tua adalah bertanggung jawab penuh terhadap anak, bila dikaitkan dengan kesulitan belajar dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, menghubungi dokter atau mendatangi dokter untuk diagnosis awal sangat penting bagi orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar anak slow learner (Maryani, 2018; dalam Handayani et al, 2021).

Selain faktor eksternal/faktor lingkungan, faktor internal/faktor genetik juga dapat menjadi penyebab terjadinya slow learner, menurut Marheni (2017) mengemukakan bahwa adanya multi faktor penyebab terjadinya slow learner, yaitu antara lain; (a) Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak mengalami slow learner meliputi: 1) kelainan kromosom; 2) gangguan biokimia dalam tubuh; dan 3) kelahiran premature. (b) Faktor Biologis Non-keturunan, yaitu: 1) ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkoba dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; 2) Ibu hamil dengan gizi buruk; 3) radiasi sinar X; dan 4) faktor Rhesus. (c) Faktor saat proses Kelahiran, adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. (e) Faktor sesudah melahirkan dan Lingkungan, meliputi: 1) kekurangan gizi dan nutrisi; 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami slow learner yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal. Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak slow learner, meliputi: 1) faktor keturunan; 2) perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) motivasi yang rendah; 4) masalah perhatian; 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) kekacauan masalah pribadi (Hopkins, 2008).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat memberikan gambaran bahwa banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya slow learner yaitu berasal dari internal maupun eksternal anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan anak yang dapat menjadi protectif factor maupun risk factor dari slow learner.

2. Karakteristik Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, secara umum siswa berkebutuhan khusus slow learner hampir sama dengan siswa reguler pada umumnya. Selain lamban belajar, siswa slow learner juga lamban dalam merespon instruksi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru inklusi, karakteristik siswa berkebutuhan khusus slow learner yaitu terlihat dari daya tangkap siswa yang lemah atau kurang, siswa tidak fokus pada saat pembelajaran dengan bermain sendiri atau mengganggu temannya, tugas yang diberikan guru tidak selesai. Namun, kesulitan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus tergantung pada jenis kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selaras dengan penelitian Ningsih (2019) yang berjudul "Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 158 Seluma". Dalam penelitiannya menyatakan adanya ciri-ciri tingkah laku atau gejala slow learners adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar rendah, di bawah rata-rata
- b. Hasil belajar rendah tidak sesuai dengan yang diusahakan
- c. Lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar, kesulitan dalam tugas akademik dan Slow learners yang berhubungan dengan perkembangan (academic and developmental learning disabilities).

d. Menunjukkan sikap, tingkah laku, dan gejala emosional yang kurang wajar dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dada dasarnya, FNI dan AEN memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang cukup baik dan menyukai terlibat dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Namun, subjek kurang memiliki keyakinan diri terutama terkait dengan kemampuan akademiknya, sehingga apabila berada pada situasi akademik yang menuntut atau menekan baginya dan akan cenderung menarik diri atau bersikap pendiam. Hal ini sama dengan pendapat Palupi dan Darmahusni (dalam Diansari et al, 2020) bahwa ciri khusus anak lamban belajar yaitu cenderung pasif dalam belajar, memiliki keterbatasan berfikir secara abstrak, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, tidak percaya diri dan sulitnya berkonsentrasi.

Dari uraian di atas, sejalan dengan hasil wawancara guru kelas bahwa AEN dan FNI memiliki daya tangkap yang lamban, nilai subjek juga di bawah rata-rata dengan siswa lainnya karena tidak bisa membaca dan berhitung serta ketidakmampuannya memahami materi. Namun, AEN dan FNI mempunyai sosial yang bagus sehingga subjek dapat berbicara atau berkomunikasi dengan temannya, namun jika membahas mengenai materi pelajaran subjek lebih memilih untuk diam. Selain itu fisik AEN dan FNI juga baik, hal ini terlihat dari subjek yang memahami materi jika melakukan praktek atau pembelajaran olahraga. Contohnya seperti PJOK, karena jika pelajaran PJOK siswa tidak perlu membaca atau berhitung, mereka hanya perlu mengikuti instruksi dari guru olahraga untuk melakukan praktek. Dengan potensi yang dimiliki siswa ini, siswa dapat mengembangkannya melalui ekstrakurikuler olahraga agar siswa bisa menonjolkan prestasinya melalui non akademis.

3. Penerapan Strategi Pada Siswa Bekerbutuhan Khusus Seperti Slow Learner

Strategi pembelajaran merupakan salah satu metode yang digunakan guru untuk menangani masalah di kelas sebagai panduan guru dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran hal yang harus dilakukan guru ialah memperhatikan kemampuan siswa, karakteristik siswa, dan memahami kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda hal ini dapat dilihat berasal dari berbagai macam kondisi fisik, mental, intelegensi yang membuat siswa menjadi beragam. Salah satu kondisi yang sering ditemukan oleh guru di dalam kelas adalah adanya eksistensi dari siswa lamban belajar atau slow learner.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru inklusi, strategi yang digunakan guru pada siswa berkebutuhan khusus slow learner dalam pembelajaran inklusi ialah bimbingan individual dan bekerjasama dengan orang tua untuk menerapkan pola belajar pada anak saat di rumah, selain dengan orang tua guru inklusi juga bekerja sama dengan guru kelas untuk mengatur strategi bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler yaitu dengan mengatur tempat duduk siswa, menggunakan media yang interaktif, menggunakan metode dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Bimbingan individual dilakukan oleh guru inklusi selama 1 minggu 1 kali pada saat jam pelajaran, namun terkadang guru inklusi juga menambahkan bimbingan individual diluar jam pelajaran jika dibutuhkan. Tugas atau penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus juga berbeda dengan siswa reguler, karena kemampuan yang dimilikinya berbeda maka tingkat capaiannya disesuaikan kemampuan siswa.

Wawancara guru inklusi sejalan dengan guru kelas bahwa dalam penerapan strategi guru melakukannya di saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Untuk siswa yang kurang memahami materi pelajaran, guru memberikan jam tambahan. Hal ini dilakukan agar menjadi motivasi siswa dalam belajar dan dapat menjadi perhatian orang tua bahwa anaknya membutuhkan bimbingan lebih, sehingga harapannya orang tua juga memberikan bimbingan belajar di rumah. Guru juga bekerjasama dengan orang tua untuk mendampingi siswa ketika belajar di rumah. Tingkat capaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berbeda, maka tingkat capaian disesuaikan dengan kemampuan siswa. Instrumen penilaian yang digunakan guru juga berbeda antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus slow learner, karena siswa slow learner memahami materi pembelajaran jika menggunakan audio visual berbeda dengan siswa yang sudah bisa membaca.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Khabibah (2017) yang berjudul "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner)". Pada penelitiannya menyatakan bahwa ada penanganan atau strategi terhadap anak slow learner yang ideal :

- a. Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata.
- b. Pembimbingan secara individual atau privat, bertujuan untuk membantu optimis terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistis.
- c. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya
- d. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi.
- e. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi.
- f. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
- g. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Belajar kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak.
- h. Pemberian tugas terstruktur dan kongkrit, slow learner dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.
- i. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.
- j. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.
- k. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.
- l. Berikan dorongan kepada orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dll.
- m. Mengetahui gaya belajar masing-masing anak didik, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2019) menyatakan strategi yang tepat bagi penanganan siswa lamban belajar, yaitu:

- a. Pembelajaran kompensasi menggunakan pendekatan instruksional adalah pembelajaran yang mengubah presentasi konten untuk menghindari kelemahan dasar siswa atau kekurangannya.
- b. Pembelajaran remedial menggunakan alternatif adalah pembelajaran untuk guru kelas dalam mengajar siswa lamban belajar. Remedial adalah penggunaan kegiatan, teknik dan praktek untuk menghilangkan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki. Guru dapat memberikan perhatian individu bagi mereka yang tertinggal dalam studi untuk memberikan perbaikan pendidikan untuk siswa slow learner.

Berdasarkan hasil wawancara guru inklusi, guru kelas, dan dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru pada anak lamban belajar (slow learner) yaitu dengan mengubah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan, mengadakan pertemuan dengan siswa dan orang tua, membimbing siswa ke proses pengajaran, memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas, dan yang terakhir ajarkan self-monitoring of attention. Selain itu juga guru harus membuat asesmen yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus slow learner sesuai tingkat capaiannya dalam memahami materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SDN Karanganyar Gunung 02 mengenai analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner dapat disimpulkan bahwa:

1. SDN Karanganyar Gunung 02 sudah menerapkan sekolah inklusi dengan baik. Sekolah juga memberikan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus seperti, ruangan untuk bimbingan individual, media interaktif, dan fasilitas pelaksanaan asesmen diagnostik di RDRM.
2. Anak lambat belajar (slow learner) memiliki karakteristik: 1) daya tangkap yang lemah atau kurang, 2) mudah lupa karena kondisi ingatan lemah, 3) kurang percaya diri akan kemampuan akademiknya, 4) kesulitan mengolah informasi dan menghubungkan berbagai konsep yang bersifat abstrak, sistematis, dan kompleks.
3. Subjek AEN dan FNI mengalami kesulitan belajar membaca dan berhitung. Subjek menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu memahami materi, dan sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Namun AEN dan FNI memiliki potensi yang dapat dikembangkan di bidang non akademik, karena subjek memahami materi PJOK atau yang berupa praktek langsung dan subjek mampu bersosialisasi dengan baik pada teman-temannya.
4. Strategi yang digunakan oleh guru kelas dan guru inklusi sudah tepat, yaitu dengan melakukan bimbingan individual, bekerjasama dengan orang tua dalam pola asuh anak dalam belajar dirumah, dan menggunakan media yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3 (2), 126. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414/390>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Diansari, I., Purnamasari, I. M., & Aristya, F. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar di Kelas III SD Negeri 1 Pringkuku Tahun Pelajaran 2019/2020. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 2. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/343/>
- Handayani, I., & Asri, A. M.-F. (2021). Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4, 206-207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19, 28-19. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>
- Marheni, A. K. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 157. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185>
- Meleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. Y. (2019). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learner Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma. *IAIN Bengkulu*, 21-22.
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, 648. <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/623>
- Pratika, T. W. (2019). Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif. *Universitas Sanata Dharma*. <https://repository.usd.ac.id/35541/1/151134024.pdf>
- Ridha, A. A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Aceh: Syiah Kuala University Press.